

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK  
KEMATANGAN EMOSI REMAJA DI DESA TANJUNG  
ALAM KECAMATAN SEI DADAP KABUPATEN ASAHAN**

**Sekar Pandini Aulia**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: sekar0102201002@uinsu.ac.id

**Lahmuddin**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: lahmuddinlubis@uinsu.ac.id

Article History

Submitted: 20 Agustus 2024

Revised: 27 September 2024

Accepted: 28 September 2024

How to Cite:

Aulia, Sekar Pandini, Efi Brata Madya. "Peran Orang Tua DALAM Membentuk Kematangan Emosi Remaja di Desa Tanjung Alam Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (2024): 50-65.



**Abstrak:**

Perkembangan emosi yang terjadi pada masa remaja bertepatan dengan puncak emosi. Remaja seringkali menunjukkan perilaku yang tidak pantas karena regulasi emosinya yang cenderung tidak stabil. Mengingat pentingnya kematangan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan pada remaja yang ditemukan di lapangan, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi lebih dalam mengenai peran orang tua dalam membentuk kematangan emosi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk kematangan emosi remaja di Desa Tanjung Alam Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri dari 3 orang ibu yang masing-masing memiliki anak yang berada di fase remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keridibilitas data juga dilakukan dengan triangulasi data yang meliputi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian diantaranya: (1) Remaja di Desa Tanjung Alam belum memiliki kematangan emosional, meskipun demikian orang tua tetap berusaha memberikan nasehat kepada anaknya; (2) Faktor yang memengaruhi kematangan emosional remaja adalah lingkungan, diri sendiri, dan kebiasaan orang tua yang memanjakan anak; (3) Remaja yang selalu dimanja sulit mengendalikan emosinya menyebabkan perilaku agresif dan kasar kepada orang tua; dan (4) Orang tua di Desa Tanjung Alam berperan sebagai pendidik, pemberi semangat, dan konselor.

The emotional development that occurs during adolescence coincides with the peak of emotions. Adolescents often show inappropriate behaviour due to their unstable emotional regulation. Given the importance of emotional maturity in facing various challenges in adolescents found in the field, this study was conducted to identify more deeply the role of parents in shaping adolescent emotional maturity. This study aims to describe the role of parents in shaping the emotional maturity of adolescents in Tanjung Alam Village, Sei Dadap District, Asahan Regency. This research uses descriptive qualitative method. The research informants consisted of 3 mothers who each have children who are in the adolescent phase. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation and utilised primary and secondary data sources. Data analysis was carried out with the stages of data reduction, data presentation, and data verification. Data reliability was also carried out with data triangulation which includes sources, techniques, and time. The results of the study include: (1) Adolescents in Tanjung Alam Village do not have emotional maturity, even though parents still try to give advice to their children; (2) Factors that influence adolescents' emotional maturity are the environment, themselves, and parents' habits of spoiling children; (3) Adolescents who are always spoiled find it difficult to control their emotions, causing aggressive and violent behaviour towards parents; and (4) Parents in Tanjung Alam Village act as educators, encouragers, and counsellors.

**Kata Kunci:**

Orang Tua, Kematangan Emosi, Remaja

## Pendahuluan

Perkembangan fisik dan mental pada masa remaja terjadi secara signifikan, sebagai penghubung masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Kemandirian dari ketergantungan pada orang tua dicapai oleh individu pada masa transisi ini.<sup>1</sup> Menurut Lumenta remaja adalah periode peralihan di mana individu harus meninggalkan perilaku anak-anak dan menghadapi tantangan untuk mencapai keberhasilan dalam bersikap<sup>2</sup> menambahkan bahwa dalam fase ini, remaja dituntut untuk menerima perubahan fisik, membangun hubungan yang baik dengan lingkungan, serta mengembangkan kemandirian emosional.<sup>3</sup> Hall Rachmaniya, juga menekankan bahwa remaja menghadapi banyak tantangan selama masa remaja karena mereka berusaha menemukan identitas mereka sendiri. Mereka juga memerlukan aktualisasi diri untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka.

Banyak faktor yang menghambat perkembangan remaja, termasuk hambatan fisik dan psikis, serta pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perkembangan emosi pada seorang remaja berkembang dengan tinggi.<sup>4</sup> Stres, frustrasi, dan konflik baik internal maupun eksternal banyak dialami oleh remaja pada masa kini.<sup>5</sup> Ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi ini dapat berdampak negatif pada perkembangan diri remaja dan hubungannya dengan lingkungannya. Bolos sekolah, keterlibatan dalam tawuran, tindakan kriminal, konsumsi minuman keras dan narkoba, serta hubungan seksual di luar nikah merupakan beberapa contoh tindakan menyimpang yang menjadi cerminan dari dampak negatif tersebut.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa remaja adalah waktu yang penting untuk membangun identitas dan kemandirian, tetapi mereka juga sangat rentan terhadap masalah psikologis yang kompleks. Ketidakstabilan emosi, tekanan perasaan, dan konflik internal yang sering muncul sebagai remaja menunjukkan bahwa kematangan emosi sangat penting untuk menghadapi kesulitan tersebut.

Salah satu tanda penting perkembangan remaja adalah kematangan emosi. Menurut Hurlock<sup>7</sup> mengatakan kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi dengan efektif merupakan indikator kematangan emosi seseorang ketika mereka berada dalam berbagai situasi, sehingga mereka dapat mengatasi dan mengendalikan emosi mereka dengan lebih baik.<sup>8</sup> Dengan kematangan emosi, remaja dapat membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Ini memungkinkan mereka untuk mengelola emosi mereka, menyesuaikan diri dengan keadaan, dan mencari keharmonisan dalam interaksi

---

<sup>1</sup> Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja* (Bogor: IPB Press, 2019).

<sup>2</sup> Afi Parnawi, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

<sup>3</sup> Nikita Lumenta, Herlina I.S Wungouw, and Michael Karundeng, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Sma N 1 Sinonsayang', *Jurnal Keperawatan*, 7.1 (2019) <<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24344>>.

<sup>4</sup> Chusnul Chotimah, 'Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2014), 186 <<https://doi.org/10.15642/islamica.2012.7.1.186-210>>.

<sup>5</sup> Dhea Octa Ningtyas, Laila Putri Ananda, and Luthfi Sri Handayani, 'Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Dengan Orang Tua Merantau', *Psycho Aksara Jurnal Psikologi*, 10.1 (2020), 234–43.

<sup>6</sup> Ningtyas, Ananda, and Handayani.

<sup>7</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: erlangga, 2009).

<sup>8</sup> R Sa'diyah, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat*, 3.2 (2017), 31–46.

dengan orang lain.<sup>9</sup> Sebaliknya, menurut sebuah penelitian, ketidakdewasaan emosional dapat menyebabkan remaja mengalami perasaan kesepian, dan keduanya dapat memengaruhi kepuasan hidup seseorang<sup>10</sup>.

Seorang remaja dikatakan memiliki kematangan emosi apabila ia memiliki ciri-ciri seperti mudah beradaptasi, mampu menghadapi kenyataan, mampu mengevaluasi pengalaman hidup secara positif, mampu berpikir positif tentang dirinya, penuh harapan, dan mampu belajar dari pengalaman<sup>11</sup>. Senada dengan pendapat Kapri & Rani,<sup>12</sup> kemampuan untuk mengekspresikan cinta dan kasih sayang dengan tulus, menghadapi realitas hidup, melihat sisi positif dari setiap pengalaman, memiliki sikap optimis, bersemangat untuk memberi, belajar dari pengalaman, mengelola konflik secara konstruktif, serta memiliki pola pikir yang terbuka adalah beberapa ciri yang umumnya ditunjukkan oleh remaja yang telah mencapai kematangan emosi. Disisi lain remaja kematangan emosi pada remaja apabila kemampuan merespon dan mengontrol kondisi emosi secara positif dan berperilaku rasional<sup>13</sup>.

Namun, fenomena ketidakstabilan emosional pada remaja sering kali menjadi perhatian, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Sebagai penerus bangsa, remaja diharapkan dapat memaksimalkan potensi diri mereka dan menguasai ilmu pengetahuan untuk menjadi berkualitas dan turut serta dalam perkembangan sumber daya manusia<sup>14</sup>. Orang tua mengambil andil besar dalam mencapai hal-hal yang sangat krusial dalam pola pembentukan kedewasaan emosional remaja. Arah, dukungan, dan teladan dalam mengelola serta mengekspresikan emosi pertama kali diberikan oleh orang tua kepada anak-anak. Selain itu, model utama dalam hal perilaku dan ekspresi emosional bagi anak-anak juga dipegang oleh orang tua, sehingga terbentuknya kematangan emosi menurut Hurlock orang tua membawa dampak yang besar terhadap perkembangan emosi remaja<sup>15</sup>. Menurut Warouw perilaku orang tua akan menentukan perilaku anak. Sejalan dengan itu menurut Baum-Skin, mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua pada perkembangan positif terhadap kematangan emosi remaja.<sup>16</sup>

---

<sup>9</sup> Ariyanti Saleh and Akbar Harisa, 'Emotional Maturity Of Teenagers Who Have Mothers As Single Parents In Sma Negeri 1 Maiwa Enrekang', Indonesian Contemporary Nursing Journal, 1.1 (2011), 38–45.

<sup>10</sup> Sana Fatima and others, 'Effect of Presence and Absence of Parents on the Emotional Maturity and Perceived Loneliness in Adolescents', Journal of Mind and Medical Sciences, 8.2 (2021), 259–66 <<https://doi.org/10.22543/7674.82.P259266>>.

<sup>11</sup> Khoiril Azizah, Bety Agustina Rahayu, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Smk Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta', Nursing Science Journal (NSJ), 3.1 (2022), 27–32 <<https://doi.org/10.53510/nsj.v3i1.108>>.

<sup>12</sup> Lumenta, Wungouw, and Karundeng.

<sup>13</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orangtua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>14</sup> Ana Sa'ida Rachmaniya And Siti Azizah Rahayu, 'Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Psikosomatis Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren', Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 9.01 (2019), 45–53.

<sup>15</sup> Hurlock.

<sup>16</sup> Ingggrid Warouw, Jimmy Posangi, and Yolanda Bataha, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di Sma N 1 Kakas', Jurnal Keperawatan, 7.1 (2019) <<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24333>>.

Beberapa penelitian terdahulu juga memberikan wawasan tambahan mengenai peran serta pengaruh orang tua saat membentuk kematangan emosional remaja. Penelitian Nurul Lailatul Khusniyah berjudul peran orang tua sebagai pembentuk emosional sosial anak, telah dibuktikan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas bersama anak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan emosi, sosial dan kepribadian. Keberhasilan anak di masa dewasa juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan orang tua<sup>17</sup>. Selain itu riset Ane Sartika, Mario Pratama, kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh pola asuh dimana gaya pengasuhan otoritatif dan permisif memiliki peran penting dalam membentuk kematangan emosi pada remaja<sup>18</sup>. Selain itu menurut Basuni, dkk<sup>19</sup> membuktikan bahwa antara emosi remaja dan pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki hubungan. Dikajian lain ditemukan bahwa orang tua tidak mutlak mempengaruhi kematangan emosi remaja namun dapat dipengaruhi berbagai aspek, baik internal dan eksternal.<sup>20</sup>

Namun, berdasarkan fenomena yang peneliti temukan melalui wawancara pra penelitian, masih sering ditemukan ketidakstabilan emosi remaja, khususnya di Desa Tanjung Alam. Remaja di desa ini cenderung perilaku marah yang tidak terkendali, berbicara kasar, dan bahkan berperilaku tidak pantas kepada orang tua, teman, dan sekitarnya. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan perhatian dan kasih sayang orang tua, berbicara kasar, yang berdampak negatif pada perkembangan emosional remaja di desa tersebut. Mengingat pentingnya kematangan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan pada remaja yang ditemukan di lapangan, pembentukan kematangan emosi remaja dan peran orang tua akan dikaji pada penelitian ini secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga akan menggambarkan secara jelas bagaimana proses pembentukan kematangan emosi remaja melalui peran orang tua di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Sei Dadap, Kabupaten Asahan. Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan, di mana peran pengasuhan orang tua terhadap kematangan emosi remaja belum banyak diteliti secara mendalam.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dimana digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah.<sup>21</sup> Sesuai definisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi bagaimana peran orang tua dalam kematangan emosi remaja yang berada di Desa Tanjung Alam Kecamatan Sei Dadap. Waktu penelitian selama 2 minggu, yaitu dari tanggal 8 Februari sampai dengan 20 Februari 2024. Adapun proses penelitian dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

---

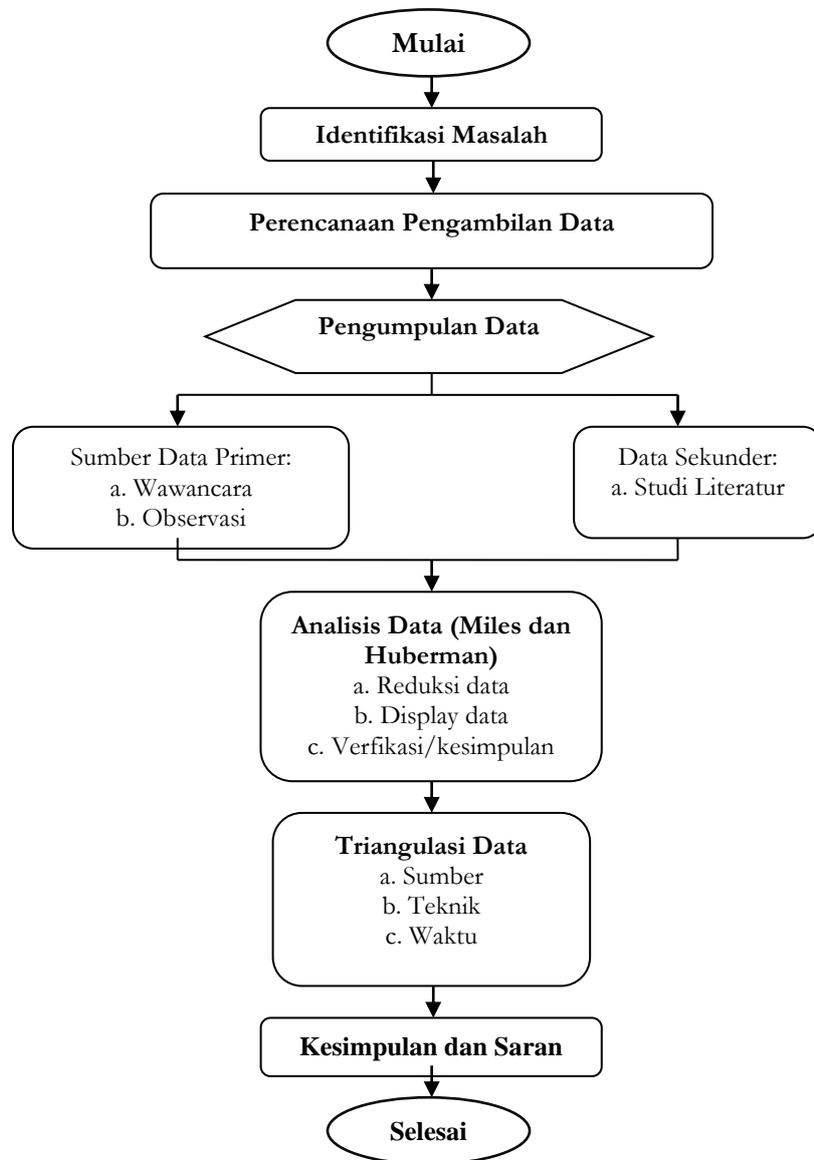
<sup>17</sup> Nurul Lailatul Khusniyah, 'Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak', *Qawwam*, 12.1 (2018), 87–101 <<https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>>.

<sup>18</sup> Ane Sartika and Mario Pratama, 'Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja', *Jurnal Riset Psikologi*, 3 (2021), 1–11 <<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11919>>.

<sup>19</sup> Basuni, Rahmawati, and Yunika (2021)

<sup>20</sup> Nabila Aulia Az Zahra, 'Upaya Peran Orangtua Dalam Membentuk Perkembangan Emosional Pada Anak Pra-Sekolah', *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 8.2 (2023), 218–31 <<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11919>>.

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (bandung: alfabeta, 2021).



Berdasarkan bagan di atas diketahui langkah awal penelitian adalah mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan di lapangan, yakni peran orang tua dalam membentuk kematangan emosi remaja. Tahapan selanjutnya adalah merencanakan teknik pengambilan data yang akan digunakan, yaitu menentukan sampel atau informan penelitian dan merumuskan daftar pertanyaan wawancara. Kemudian mengumpulkan data primer dan data sekunder dalam penelitian. Adapun data primer diambil melalui proses observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan penelitian. Data dikumpulkan melalui proses observasi yang melibatkan pengamatan langsung dan pencatatan berdasarkan ingatan. Informasi dan gagasan mengenai suatu topik tertentu dibangun melalui pertukaran tanya jawab dalam sesi wawancara yang melibatkan dua orang. Dalam teknik wawancara ini, informasi diperoleh berdasarkan laporan diri atau pengetahuan dan

keyakinan pribadi individu yang diwawancarai. Informan yang diwawancarai dalam penelitian yaitu orang tua sebanyak 3 orang yang memiliki anak remaja berumur 15 tahun dan 16 tahun. Sedangkan data sekunder diambil menggunakan dokumentasi yang merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dalam mendukung topik, penelitian ini menggunakan dokumen berupa studi literatur.

Tahapan berikutnya adalah menganalisis data. analisis data Miles dan Huberman dipilih menjadi teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yakni: <sup>22</sup> a) reduksi data, yaitu memilih hal-hal yang pokok, mencari tema dan polanya, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, b) display data, yaitu bentuk pie chart, grafik, tabel, dan sejenisnya digunakan dalam penyajian data agar data mudah difahami, memiliki pola hubungan, dan terorganisasikan; c) verifikasi/kesimpulan, yakni bukti-bukti yang valid dan konsisten saat data telah dikumpulkan dan dianalisis digunakan untuk mendukung kesimpulan awal, sehingga kesimpulan bersifat kredibel. Kemudian, tahap selanjutnya pengujian kredibilitas data dari penelitian ini. Metode triangulasi yang melibatkan tiga aspek yaitu sumber, teknik, dan waktu akan digunakan. Dalam proses triangulasi sumber, data yang telah dikumpulkan akan diverifikasi dengan membandingkannya dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan akurasi dan validitasnya. Data dari sumber yang sama diperiksa menggunakan berbagai metode dalam triangulasi teknik. Sementara itu, data dikumpulkan melalui wawancara pada waktu tertentu, seperti pagi hari, dalam triangulasi waktu dengan harapan memperoleh data yang lebih valid dan meningkatkan kredibilitas penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Kematangan Emosi Remaja Desa Tanjung Alam**

Kemampuan remaja untuk mengatasi emosi mereka adalah kematangan emosional<sup>23</sup>. Salah satu komponen penting dalam perkembangan seorang remaja adalah kematangan emosional, standar sosial berperan penting dalam menunjukkan bagaimana mereka mengelola dan mengekspresikan emosi mereka. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari hasil wawancara pada informan di Desa Tanjung Alam, bahwasanya remaja di Desa Alam, terutama yang menjadi informan penelitian, belum mencapai kematangan emosi yang diharapkan. Hal ini tercermin dalam perilaku para remaja tersebut yang sering kali tidak terkendali, seperti marah-marah didepan umum tanpa alasan yang jelas, serta mengucapkan kata kata yang tidak baik dan sopan kepada orang tua atau teman sebaya mereka. Kondisi ini membuat para orang tua merasa kewalahan dalam menghadapi perubahan perilaku anak-anak mereka. Hasil penelitian bersama ketiga informan, A, B, dan C dapat dilihat pada tabel berikut.

---

<sup>22</sup> Matthew B Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Sage Publications, Second (Sage Publication, 1994).

<sup>23</sup> Susana Aditya Wangsanata and Muhammad Ali Yunus, 'Upaya Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja Melalui Pendidikan Pesantren', *Al-Islamiyah Al-Islamiyah: Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Studi Islam*, 5.2 (2023), 1–11.

**Tabel 1. Hasil Penelitian**

Aspek Kajian	Hasil Temuan		
	A	B	C
Penyebab Perilaku Ketidakstabilan Emosi Anak	Terlalu dimanjakan, selalu menuruti perminataan anak	Selalu membela anak dan tidak pernah menegur atau marah saat anak berbuat salah	Mersa mungkin terlalu sering memarahi anak
Tingkat Pemanjaan Anak	Dimanjakan, selalu menuruti permintaan	Terlalu memanjakan dan tidak menyadari dampaknya	Selalu menuruti keinginan anak untuk menghindari konflik
Faktor lingkungan	Mengganggu lingkungan ikut berperan	Mengganggu lingkungan ikut berperan	Mengganggu lingkungan ikut berperan
Efektivitas nasehat	Tidak selalu didengar dan diterapkan	Sering diulang, tetapi tidak efektif	Mendengarkan tetapi tidak diterapkan
Solusi yang dilakukan untuk mengubah sikap anak	Konsisten menasehati anak	Konsisten menasehati anak	Konsisten menasehati anak dan memberitahu cara bersikap

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat berbagai dinamika hubungan orang tua dan anak dalam menghadapi perilaku dan kematangan emosional anak. Temuan di lapangan menunjukkan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh ola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Salah satu informan penelitian, seorang ibu (A), mengungkapkan kekecewaannya terhadap perilaku anaknya yang sering kali berbuat tidak pantas. Beliau mengungkapkan bahwa sang anak sering mengucapkan perkataan yang sangat tidak sopan dan tidak pantas kepada orang tua. Secara sadar, hal ini dipengaruhi oleh lingkung, teman sebaya, serta kurangnya pembekalan dalam mengendalikan emosi dari pihak keluarga. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada informan berikut ini:

*"Anak saya sering mengucapkan perkataan yang keluar dari mulutnya sangat tidak pantas di ucapkan dan tidak sopan kepada orang tua. Mungkin saja bisa dari faktor lingkungan teman mereka yang membuat mereka bisa menjadi seperti, kami juga tidak begitu memberikan ilmu yang cukup kepada beliau dalam mengotrol emosi".* (8 februari 2024).

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengasuhan, yang mungkin terjadi karena orang tua tidak memahami atau tidak memperhatikan kebutuhan emosional anak mereka. Di sisi lain, tingkat pemanjaan juga memengaruhi kematangan emosional anak. Temuan di lapangan menunjukkan pemanjaan berlebih dapat menjadi salah satu penyebab utama ketidakstabilan emosi anak. Sebagaimana pada tabel, ketiga informan penelitian mengakui bahwa mereka selalu menuruti permintaan anaknya untuk menghindari konflik. Mereka tidak menyadari dampak dari sifat pemanjaan berlebih ini. Hal ini

diperkuat dengan hasil wawancara bersama seorang remaja yang mengakui bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, terutama keinginannya tidak terpenuhi. Dia mengungkapkan bahwa dirinya tumbuh dalam keluarga yang sibuk dan bekecupan, sehingga perhatian orang tuanya terhadap dirinya kurang maksimal. Hal ini sebagaimana hasil wawancara bersama H, berikut:

*"Iya kak benar saya tumbuh dari keluar yang sibuk dan berkecukupan jadi orang tua tidak punya waktu yang begitu banyak kepada saya sehingga sekarang saya agak gimana gitu, karna ayah dan mamak adalah tipe yang suka mengikuti kemauan saya, jadi ketika tidak diturutin sulit mengontrol emosi dan perkataan"* (9 februari 2024)

Pengakuan tersebut menunjukkan bagaimana dinamika keluarga dan gaya asuh yang ramah dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja secara signifikan. Pola asuh permisif ini ditandai dengan memenuhi semua keinginan anak tanpa batasan yang jelas, sehingga berdampak negatif pada perilaku dan kematangan emosi anak. Hal ini diperkuat dengan teori Baumrind bahwa anak-anak yang diasuh dengan cara yang permisif akan kurang matang secara emosional dan kurang bertanggung jawab. Meskipun semua informan mencoba menggunakan nasehat sebagai upaya utama dalam mengubah perilaku anak, metode ini tetap tidak berjalan efektif. Selain itu, faktor lingkungan juga memengaruhi perilaku anak. Semua informan penelitian setuju dan mengakui bahwa lingkungan ikut memengaruhi perilaku anak mereka<sup>24</sup>.

Dari temuan di atas, dapat dianalisis bahwa mayoritas remaja di Desa Tanjung Alam belum memiliki kematangan emosi. Hasil di lapangan juga menunjukkan perilaku anak-anak di Desa Tanjung Alam yang semakin sulit dikendalikan telah membuat para orang tua merasa frustrasi, terutama ketika remaja tersebut mengalami perasaan galau atau sedih. Ketika dilanda kesedihan, mereka berperilaku buruk, seperti berkata kasar, mengucapkan hal yang menyakitkan dan tidak pantas kepada orang tua. Karena dari pertemuan-pertemuan yang saya pimpin, para pengasuh anak-anak muda ini benar-benar menunjukkan perilaku yang pantas, namun para remaja ini justru memiliki sifat tidak mengontrol diri ketika berada di dekat rumah.

Kematangan emosi seorang remaja sangat dipengaruhi pola asuh orang tua. Peran membimbing, mengendalikan, dan mendidik anak untuk mencapai kematangan emosi yang optimal telah diemban oleh orang tua sebagai pihak pertama. Pola asuh yang tepat dan baik akan meningkatkan perkembangan emosi anak, sementara pola asuh yang buruk dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi yang bertahan lama. Terdapat beberapa faktor kematangan emosi remaja, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Proses perkembangan kematangan emosi remaja secara signifikan dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap orang lain di lingkungan sekitar dan perlakuan orang tua kepada mereka<sup>25</sup>. Perkembangan kepribadian anak yang tangguh, seperti kepercayaan diri, inisiatif, ambisi, kemampuan mengelola emosi, tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi, sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua<sup>26</sup>.

---

<sup>24</sup> Diana Baumrind, *Parenting Styles and Adolescent Development* (Garland Publishing, 1998).

<sup>25</sup> Basuni, Rahmawati, and Yunika.

<sup>26</sup> Yutika Irfani Lindawati and Niessa Ridho Utami, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Emosi Remaja', *Jurnal Sosial Sains*, 1.8 (2021), 846–52 <<https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i8.180>>.

Putri & Primanita mengungkapkan bahwa gaya perawatan orang tua akan berdampak pada bagaimana remaja berperilaku, sehingga aspek kematangan akan terus berkembang dan membawa perkembangan berdasarkan gaya perawatan orang tua. Orang tua yang menunjukkan sikap teladan dalam ketika berinteraksi dengan orang lain dan mampu mengelola emosi akan cenderung mempunyai anak yang juga mampu mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya, jika orang tua sering kali memperlihatkan perilaku yang tidak terkendali, ketidaksabaran, atau ketidaksabaran, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut, sehingga mereka tumbuh menjadi remaja yang sulit mengendalikan emosinya<sup>27</sup>. Dengan demikian, orang tua bertanggung jawab untuk bimbingan dan persiapan yang diperlukan dalam perjalanan anak menuju kedewasaan seharusnya diberikan oleh orang tua, dimulai sejak anak menunjukkan perkembangan emosi, orang tua seharusnya mempersiapkan dan menerapkan pola asuh yang tepat. Hal ini penting melihat kesulitan anak dalam mencapai kematangan emosional seringkali dialami oleh anak-anak pada masa awal dewasa<sup>28</sup>.

Adapun faktor yang menyebabkan ketidakstabilan pada remaja yaitu: pertama, faktor lingkungan. Remaja sering berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan yang berbeda, bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan di rumah. Karena orang tua tidak dapat mengontrol kegiatan anaknya dalam 24 jam/hari, sehingga ada kemungkinan remaja akan terpengaruh oleh teman sebaya dan lingkungannya. Jika lingkungan pergaulannya cenderung negatif, seperti teman yang sering berperilaku kasar atau tidak mengikutin aturan/norma sosial, maka remaja dapat mengadopsi atau meniru perilaku yang sama. Remaja yang belum matang emosional mudah terpancing emosinya dan sulit mengendalikan diri ketika dihadapkan pada tekanan dari lingkungannya. Hal ini sebagaimana yang ditekankan oleh Jevan bahwa faktor pergaulan dengan teman sebaya juga sangat memengaruhi kenakalan anak. Penyebab anak lebih mudah terbawa ke pergaulan negatif saat berada di sekitar teman sebaya karena kontrol diri yang lemah pada anak. Afrita dan Yusri juga menekankan hal yang sama: masa remaja adalah masa perkembangan individu yang penting di mana anak-anak mulai mencari identitas mereka dan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan<sup>29</sup>.

Kedua, Kedua, faktor dari dalam diri sendiri. Perubahan emosi yang drastis cenderung dialami oleh remaja yang kesulitan dalam mengelola emosinya. Perilaku menyimpang tidak selalu dapat dihindari oleh mereka yang tidak dapat mempelajari atau membedakan perilaku yang baik. Akan tetapi, tindakan negatif berisiko dilakukan oleh remaja yang mampu membedakan perilaku baik tetapi tidak bisa mengendalikan emosi mereka, meskipun konsekuensinya telah dipahami<sup>30</sup>. Hal yang sama juga diungkapkan oleh

---

<sup>27</sup> Nabilla Maulina Putri and Rida Yanna Primanita, 'Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Bentuk Pola Asuh Orangtua', *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 1.4 (2024), 157–64 <<https://doi.org/https://doi.org/10.62260/causalita.v1i4.143>>.

<sup>28</sup> Safitri Lestari Ayu Pratiwi, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Smp Islam Ayatra', *Jurnal Kesehatan*, 10.1 (2021), 75–82 <<https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i1.338>>.

<sup>29</sup> Fitri Afrita and Fadhillah Yusri, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja', *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, 2.1 (2023), 14–26 <<https://doi.org/https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>>.

<sup>30</sup> Fahrul Rulmuzu, 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya Fahrul', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5.1 (2021), 364–73.

Bobyanti, karena mereka mungkin sulit mengelola frustrasi, kemarahan, atau tekanan emosional, remaja yang belum sepenuhnya mencapai kematangan emosional cenderung lebih rentan terhadap perilaku kenakalan. Ketiadaan dukungan emosional dari orang tua atau keluarga seringkali memperparah ketidakmampuan ini. Seorang remaja cenderung mencari jalan keluar melalui perilaku negatif, seperti marah-marah, berbicara kasar, atau bahkan perlakuan yang merugikan pada diri sendiri atau orang lain, ketika mereka merasa tidak dipahami atau didukung oleh orang-orang terdekatnya. Dengan demikian, orang tua sangat penting berperan dalam membimbing anaknya (remaja) untuk mengatasi masalah emosionalnya dengan tepat<sup>31</sup>.

Ketiga, faktor kebiasaan orang tua yang memanjakan anaknya. Ketika seorang anak terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa ada batasan dari orang tua, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang sulit menerima penolakan atau kekecewaan. Kebiasaan menuruti permintaan anak ini akan membentuk ketidakmampuan anak dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkannya. Akibatnya, ketika keinginannya tidak dikabulkan atau dipenuhi oleh orang, mereka akan memberontak dan berperilaku agresif kepada orang tuanya. Remaja (juga dikenal sebagai anak-anak) tidak dapat mengendalikan emosinya sejak saat itu. Hasil ini diperkuat dengan kajian Salim yang menyatakan bahwa pola asuh anak yang dimanjakan (permisif) mempunyai kecenderungan yang lebih rendah untuk menjadi mandiri ketika mereka dewasa. Pola asuh permisif ini juga tidak akan mengembangkan kematangan emosi anak, karena tidak diajarkan untuk mampu mengelola kekecewaan atau emosi negatif karena harapannya yang tidak terpenuhi<sup>32</sup>.

Dengan demikian, peran orang tua, terutama di Desa Tanjung Alam, sangat krusial dalam membentuk kematangan emosional remaja. Meskipun terdapat faktor penghambat yang cukup besar, seperti lingkungan negatif di luar, baik dari masyarakat atau sekolah, orang tua harus tetap berusaha memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak-anak mereka. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan gaya atau pola asuh yang tepat, membangun komunikasi yang baik, mencontohkan teladan yang jelas, dan menetapkan batasan yang jelas, maka orang tua akan mampu membantu anak-anak mereka yang berada di usia remaja tersebut membentuk kematangan emosi. Selain itu, lingkungan atau masyarakat juga dapat ikut berperan aktif dengan pembudayaan positif melalui contoh para pemimpin masyarakat, pembinaan dan pengembangan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, penerapan nilai-nilai positif di masyarakat dan penegakan aturan yang adil<sup>33</sup>.

## **2. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja**

Peran orang dalam pengembangan diri anak mereka sangatlah penting. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan iklim utama di mana terdapat dan mampu menghasilkan dan menghidupi generasi muda secara berkesinambungan. Tentu saja rumah adalah tempat pendidikan utama bagi setiap anak, karena pendidikan pada dasarnya menetapkan landasan dan arahan bagi anak-anak. Lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan

---

<sup>31</sup> Feny Bobyanti, 'Kenakalan Remaja', *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1.2 (2023), 476–81.

<sup>32</sup> & Moh.salim Rasidi, 'Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar', *Jurnal Academia Publication*, 2021.

<sup>33</sup> Afrita and Yusri.

emosional anak perlu diciptakan oleh orang tua. Anak-anak dapat mandiri, memenuhi kewajiban dan kewajibannya, menghargai sesamanya, dan hidup sesuai kehormatan dan keluhurannya sendiri. Sebaliknya, pengasuhan yang tidak sesuai dapat berdampak buruk pada pertumbuhan anak. Menurut Lusiana bahwa kesalahan pengasuhan dapat menghambat kematangan emosi anak dan menyebabkan berbagai masalah perilaku, termasuk kenakalan remaja<sup>34</sup>.

Peran orang tua dan keluarga sangat mempengaruhi kematangan emosi remaja, terutama melalui penerapan pola asuh di dalam keluarga. Cara orang tua merawat, memandu, dan menuntun anak yang mempengaruhi perkembangan emosi. Meskipun lingkungan pendidikan, teman sebaya dan masyarakat juga berkontribusi dalam pembentukan kematangan emosi mereka, fondasi utama yang menentukan kematangan emosional remaja tetap diletakkan oleh pola asuh orang tua<sup>35</sup>. Orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya, yaitu berkewajiban mengantarkan anak agar tumbuh dan berkembang, mencapai kedewasaan. Dengan demikian, orang tua bertugas memberikan Pendidikan serta bimbingan kepada anaknya antara lain dengan memperlakukan anaknya dengan baik dan memperhatikan kebutuhan mereka. Peran orang tua memberikan ketahanan yang signifikan terhadap kematangan emosi remaja<sup>36</sup>. Dimana semakin tinggi pola asuh orang tua itu berdampak kematangan emosi.<sup>37</sup> Adapun peran orang tua sebagai berikut:

- a. Peran orang tua sebagai pendidik. Di Kota Tanjung Alam Kecamatan Sei Dadap, misalnya, orang tua dapat berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka. Peran ini sangat penting karena orang tua dapat melihat perubahan fisik dan mental pada anak-anaknya dan hal ini karena mereka dapat melihat perkembangan yang terjadi pada anak-anaknya. Etika dan keyakinan agama yang harus ditanamkan orang tua kepada anaknya sehingga anak takut dan mampu mengontrol emosi dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut.
- b. Peran orang tua sebagai pendorong. Memotivasi dan mendorong anak-anak mereka untuk menghadapi tantangan, berperilaku pantas, dan bersikap sopan kepada orang lain merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam kepercayaan diri dan kematangan emosional orang tua turut andil mengembangkan hal yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi dalam hidup.
- c. Peran orang tua sebagai teman. Desa Tanjung Alam, Kecamatan Sei Dadap, orang tua berperan efektif sebagai teman. Orang tua dapat melakukan percakapan yang menyenangkan dengan anaknya karena selalu memperhatikan dan bertanggung jawab penuh terhadap anaknya. Orang tua mendengarkan dengan aktif saat anak mengutarakan masalahnya.
- d. Peran sebagai konselor. Sudah menjadi rahasia umum bahwa orang tua berperan sebagai konselor. Karena orang tua membiarkan anak

---

<sup>34</sup> Lusiana Pratiwi, 'Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo', *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1.1 (2019), 75–83 <<https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23854>>.

<sup>35</sup> Andriani, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perubahan Emosional Remaja Di Smpi It Al-Kindy Pekanbaru Tahun 2019', *Health Care Media*, 4 (2020), 74–79.

<sup>36</sup> Basuni, Rahmawati, and Yunika.

<sup>37</sup> Irfani Lindawati and Ridho Utami.

memperhitungkan nilai-nilai positif dan negatif serta memberikan gambaran mengenainya. Wali yang menjadi advokat tidak memiliki komitmen untuk memberikan penilaian terhadap remaja tersebut, namun meskipun mereka menolak anak-anaknya, dengan asumsi mereka melakukan kesalahan dan masih dalam batas wajar, kami sangat ingin memberikan apresiasi kepada individu yang memiliki masalah.

Keinginan yang kuat untuk berkembang dan mencapai kematangan emosional dimiliki oleh para orang tua terhadap anak-anak mereka. Perilaku dan sikap anak dibentuk dan dibina melalui metode keluarga sejahtera yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Kematangan emosi anak dapat ditumbuhkan melalui pendekatan yang hangat dan terbuka, seperti yang diusulkan oleh Effendi. Pendekatan ini melibatkan pembuatan aturan bersama, penerapan aturan secara konsisten, serta pemberian penghargaan dan sanksi yang rasional. Kebebasan untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan juga perlu diberikan kepada anak. Selain itu, orang tua membimbing dan menasihati anak sambil tetap menerima apa adanya. Aspek emosional membutuhkan perhatian orang tua, terutama pada awal perubahan dan perkembangan anak. Menurut Kartini Kartono menekankan kasih sayang orangtua berpengaruh penting terutama saat anak pada awal-awal perubahan dan perkembangannya<sup>38</sup>. Orang tua senantiasa memberikan dorongan positif untuk membimbing anak ke arah yang lebih baik.<sup>39</sup> Potensi yang dapat diterapkan dan dikembangkan oleh proses dimana seorang anak menjalani kehidupan sehari-hari dalam menghadapi situasi di lingkungannya yang merupakan salah satu potensi kontrol diri.<sup>40</sup>

Namun, tantangan terbesar muncul ketika orang tua merantau dan meninggalkan anak. Pada orang tua yang bekerja di luar kota atau luar negeri sering kali anak-anak mereka diasuh oleh anggota keluarga lain. Pola asuh ini dapat memengaruhi perkembangan emosional anak karena mungkin merasa kehilangan kasih sayang orang tua. Selain itu, mempercayakan pendidikan anak sepenuhnya ke sekolah juga menjadi salah satu permasalahan orang tua yang merantau. Sebaliknya, orang tua kurang dapat bertanggung jawab secara langsung untuk mengasuh, membimbing, dan mengawasi anak mereka<sup>41</sup>. Anak yang diasuh secara langsung oleh orang tua mereka akan menunjukkan perilaku yang baik.

Anak-anak yang diasuh oleh orang lain sering kali menerima pola asuh yang berbeda dari orang tua kandung mereka; yang mungkin tidak selalu memenuhi kebutuhan emosional anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kematangan emosi mereka. Sosok teladan yang baik seringkali tidak didapatkan oleh anak-anak yang ayahnya merantau, terlebih lagi kehilangan kedua orang tua akan membuat mereka semakin sedih.

---

<sup>38</sup> Nia Febbiyani Fitri And Bunga Adelya, 'Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah', *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI* (, 2.2 (2017), 30–39.

<sup>39</sup> Alpiana Hidayatulloh, 'ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI', *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2022), 1–6.

<sup>40</sup> Kartika Ulfa Febrianti and Erdina Indrawati, 'Kematangan Emosi Dan KontrolDiri Dengan Kenakalan Remaja', *IKRA-IITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7.3 (2023), 142–48 <<https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3368>>.

<sup>41</sup> Ningtyas, Ananda, and Handayani.

Anak-anak ini umumnya diasuh oleh kakek-nenek atau paman/bibi, dan mereka diberikan kebebasan untuk memilih teman bermain<sup>42</sup>.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tanjung Alam, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional remaja di wilayah ini belum mencapai tingkat yang diharapkan. emuan penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi ketidakmatangan emosional ini adalah pola asuh orang tua yang cenderung permisif, di mana orang tua terlalu memanjakan anak-anak mereka dengan memenuhi semua permintaan tanpa memberikan batasan yang jelas. Pola asuh permisif yang diterapkan mengakibatkan remaja menjadi kurang mampu mengendalikan emosi mereka, terutama dalam situasi di mana keinginan mereka tidak terpenuhi. Selain itu, beberapa juga memengaruhi perkembangan emosional remaja di Desa Tanjung Alam, diantaranya faktor lingkungan, faktor dari dalam diri sendiri, dan faktor kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak. Meskipun para orang tua berusaha menasehati anak-anak mereka untuk mengubah perilaku yang tidak pantas, metode ini tidak selalu efektif. Peran orang tua sebagai panutan di Desa Tanjung Alam Kecamatan Sei Dadap, sebagai orang tua bisa menjalankan perannya sebagai panutan dan masih ada orang tua yang belum bisa menjalankan perannya sebagai panutan. Orang tua juga bisa sebagai teman, teman curhat, teman kita berbagi cerita kalau kita sebagai anak sedang ada masalah. Kematangan emosi remaja bisa di katakan sudah matang, saat kita bisa menahan emosi di depan banyak orang, dan bisa menyelesaikan nya dengan secara baik – baik.

Meghadapi masalah ketiakmatangan emosional ini, orang tua di Desa Tanjung Alam harus lebih memperhatikan pola asuh yang mereka gunakan. Selain itu, orang tua harus meningkatkan komunikasi dengan anak-anak mereka, memberi mereka contoh yang baik untuk mengelola perasaan mereka, dan mengajarkan mereka cara yang sehat untuk mengungkapkan perasaan mereka. Penelitian ini juga terbatas pada jumlah informan dan hanya mencakup Desa Tanjung Alam. Ini berarti bahwa hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan remaja di tempat lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kematangan emosional remaja. Anak-anak yang matang secara emosional akan lebih mungkin dibesarkan oleh orang tua yang mampu mengendalikan emosi mereka dan menunjukkan contoh yang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrita, Fitri, And Fadhilla Yusri, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja', *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023), 14–26 <<https://doi.org/https://doi.org/10.56248/Educativo.V2i1.101>>
- Allo, Ferdiansa Kala, Tarcus Sunaryo, And Lisa Gracia K, 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Rantau Terhadap Karakter Anak Di Desa Parandangan', *Journal On Education*, 05.01 (2022), 474–81 <<https://doi.org/http://jonedu.org/index.php/joe> Pengaruh>

---

<sup>42</sup> Ferdiansa Kala Allo, Tarcus Sunaryo, and Lisa Gracia K, 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Rantau Terhadap Karakter Anak Di Desa Parandangan', *Journal on Education*, 05.01 (2022), 474–81 <<https://doi.org/http://jonedu.org/index.php/joe> Pengaruh>.

- Andriani, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perubahan Emosional Remaja Di Smpi It Al-Kindy Pekanbaru Tahun 2019', *Health Care Media*, 4 (2020), 74–79
- Ayu Pratiwi, Safitri Lestari, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Smp Islam Ayatra', *Jurnal Kesehatan*, 10.1 (2021), 75–82 <<https://doi.org/10.37048/Kesehatan.V10i1.338>>
- Basuni, Dita Nan Diya, Rahmawati, And Khairun Deasy Yunika, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja', *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 02.02 (2021), 22–29
- Baumrind, Diana, *Parenting Styles And Adolescent Development* (Garland Publishing, 1998)
- Bety Agustina Rahayu, Khoirul Azizah, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Smk Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta', *Nursing Science Journal (Nsj)*, 3.1 (2022), 27–32 <<https://doi.org/10.53510/Nsj.V3i1.108>>
- Bobyanti, Feny, 'Kenakalan Remaja', *Jerumi: Journal Of Education Religion Humanities And Multidisciplinary*, 1.2 (2023), 476–81
- Chotimah, Chusnul, 'Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam', *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2014), 186 <<https://doi.org/10.15642/Islamica.2012.7.1.186-210>>
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orangtua Dan Guru Dalam Memahami Psikoogi Anak Usia Sd,Smp,Dan Sma* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012)
- Fatima, Sana, Momal Bashir, Kainat Khan, Sheeza Farooq, And Sidra Shoab, 'Effect Of Presence And Absence Of Parents On The Emotional Maturity And Perceived Loneliness In Adolescents', *Journal Of Mind And Medical Sciences*, 8.2 (2021), 259–66 <<https://doi.org/10.22543/7674.82.P259266>>
- Febrianti, Kartika Ulfa, And Erdina Indrawati, 'Kematangan Emosi Dan Kontrol diri Dengan Kenakalan Remaja', *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7.3 (2023), 142–48 <<https://doi.org/10.37817/Ikraith-Humaniora.V7i3.3368>>
- Fitri, Nia Febbiyani, And Bunga Adelya, 'Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah', *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - Jpgi* (, 2.2 (2017), 30–39
- Hidayatulloh, Alpiana, 'Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi', *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2022), 1–6
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Irfani Lindawati, Yutika, And Niessa Ridho Utami, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Emosi Remaja', *Jurnal Sosial Sains*, 1.8 (2021), 846–52 <<https://doi.org/10.59188/Jurnalsosains.V1i8.180>>
- Khusniyah, Nurul Lailatul, 'Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak', *Qawwam*, 12.1 (2018), 87–101 <<https://doi.org/10.20414/Qawwam.V12i1.782>>
- Lumenta, Nikita, Herlina I.S Wungouw, And Michael Karundeng, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Sma N 1 Sinonsayang', *Jurnal Keperawatan*, 7.1 (2019) <<https://doi.org/10.35790/Jkp.V7i1.24344>>
- Miles, Matthew B, And A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Sage Publications, Second (Sage Publication, 1994)
- Ningtyas, Dhea Octa, Laila Putri Ananda, And Luthfi Sri Handayani, 'Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Dengan Orang Tua Merantau', *Psycho Aksara Jurnal*

- Psikologi*, 10.1 (2020), 234–43
- Parnawi, Afi, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021)
- Pratiwi, Lusiana, 'Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo', *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1.1 (2019), 75–83 <<https://doi.org/10.21831/Diklus.V1i1.23854>>
- Putri, Nabilla Maulina, And Rida Yanna Primanita, 'Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Bentuk Pola Asuh Orangtua', *Causalita: Journal Of Psychology*, 1.4 (2024), 157–64 <<https://doi.org/10.62260/Causalita.V1i4.143>>
- Rachmaniya, Ana Sa'ida, And Siti Azizah Rahayu, 'Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Psikosomatis Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9.01 (2019), 45–53
- Rasidi, & Moh.Salim, 'Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar', *Jurnal Academia Publication*, 2021
- Rulmuzu, Fahrul, 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya Fahrul', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5.1 (2021), 364–73
- Sa'diyah, R, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat*, 3.2 (2017), 31–46
- Saleh, Ariyanti, And Akbar Harisa, 'Emotional Maturity Of Teenagers Who Have Mothers As Single Parents In Sma Negeri 1 Maiwa Enrekang', *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 1.1 (2011), 38–45
- Sartika, Ane, And Mario Pratama, 'Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja', *Jurnal Riset Psikologi*, 3 (2021), 1–11 <<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11919>>
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2021)
- Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja* (Bogor: Ipb Press, 2019)
- Wangsanata, Susana Aditiya, And Muhammad Ali Yunus, 'Upaya Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja Melalui Pendidikan Pesantren', *Al-Islamiyah Al-Islamiyah : Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Studi Islam*, 5.2 (2023), 1–11
- Warouw, Ingrid, Jimmy Posangi, And Yolanda Bataha, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di Sma N 1 Kakas', *Jurnal Keperawatan*, 7.1 (2019) <<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24333>>
- Zahra, Nabila Aulia Az, 'Upaya Peran Orangtua Dalam Membentuk Perkembangan Emosional Pada Anak Pra-Sekolah', *Joiis: Journal Of Islamic Education Studies*, 8.2 (2023), 218–31 <<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11919>>